

**INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM BUDAYA NAGARI:
STUDI KOMPARATIF PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KOTO
BARU, AMPANG KURANJI, DAN TIUMANG (KABUPATEN DHARMASRAYA)**

Ainun Nur Ja'a¹, Yelly Martineli², Ucelorenza³,
Roland Anggala Perdana⁴, Dita Haryani⁵

¹MPI STITNU Sakinah Dharmasraya, ²PIAUD STITNU Sakinah Dharmasraya,

³MPI STITNU Sakinah Dharmasraya, ⁴HES STITNU Sakinah Dharmasraya,

⁵PAI STITNU Sakinah Dharmasraya

¹ainunnur1122@gmail.com, ²yellymartineli@gmail.com, ³uceuce06@gmail.com,

⁴perdanarolandanggala@gmail.com, ⁵ditah266@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the degree to which Islamic teachings have been absorbed into nagari cultural practices and how this absorption shapes the religious character of communities across three nagari in Dharmasraya Regency: Koto Baru, Ampang Kuranji, and Tiumbang. The study departs from the distinctive reality that Islamic law and Minangkabau customary traditions have long coexisted harmoniously under the philosophical framework of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). A comparative qualitative methodology was employed, drawing on participatory fieldwork, in-depth interviews, and documentary review. Findings reveal that ABS-SBK is enacted through communal practices such as Yasinan recitation, Slametan gatherings, and periodic religious study circles, each functioning both as a conduit for religious instruction and a mechanism for social cohesion. Despite their geographical proximity, the three nagari exhibit discernible differences in how local culture is practiced, attributable to demographic composition, historical patterns of population movement, and the density of social exchange among residents. The study concludes that Islamic value integration unfolds through an acculturation dynamic that reinforces religious identity while preserving ancestral customs, producing a distinctive socio-religious equilibrium across Dharmasraya Regency.

Keywords: Islamic values integration, nagari culture, religious behavior

ABSTRAK

Kajian ini dirancang guna menelaah sejauh mana nilai-nilai ajaran Islam terserap ke dalam praktik budaya nagari serta bagaimana hal tersebut membentuk corak keberagamaan warga di tiga nagari Kabupaten Dharmasraya, yaitu Koto Baru, Ampang Kuranji, dan Tiumbang. Titik tolak penelitian ini ialah keunikan fenomena di mana syariat Islam dan tradisi Minangkabau telah hidup berdampingan secara harmonis dalam pigura falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Pendekatan yang diterapkan bersifat kualitatif-komparatif dengan mengandalkan pengamatan terlibat, wawancara secara mendalam, serta penelusuran dokumen. Temuan lapangan mengungkap bahwa ABS-SBK

diejawantahkan lewat beragam tradisi seperti yasinan, slametan, dan majelis pengajian berkala yang sekaligus berperan sebagai wahana pewarisan nilai religius dan pengikat kebersamaan sosial. Kendati ketiga nagari saling berdekatan secara geografis, perbedaan dalam cara penerapan budaya setempat tetap dijumpai, dipicu oleh komposisi demografis, rekam jejak perpindahan penduduk, dan kerapatan interaksi sosial di masing-masing komunitas. Kajian ini bermuara pada simpulan bahwa penyerapan nilai Islam berlangsung melalui proses akulturasi yang mempertegas jati diri keagamaan sekaligus melestarikan tradisi leluhur, sehingga terbentuk keselarasan sosio-religius yang khas di wilayah Kabupaten Dharmasraya.

Kata Kunci: *integrasi* nilai islam, budaya nagari, perilaku keagamaan

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu entitas adat di Nusantara, masyarakat Minangkabau dikenal luas atas kapasitasnya menyeraskan ajaran Islam dengan tatanan budaya setempat secara alamiah. Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yang menjadi pegangan hidup warga Minangkabau merefleksikan keharmonisan yang mendalam antara pranata adat dan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an (Azyumardi Azra, 2002).

Dari perspektif sejarah, gelombang islamisasi di Minangkabau berjalan secara gradual semenjak abad ketujuh Masehi dan mencapai momen konsolidasinya seusai berakhirnya Perang Padri (1803–1838). Konflik tersebut tidak sekadar merupakan perang bersenjata, tetapi juga sebuah pergolakan di ranah teologi dan

kebudayaan yang akhirnya membuahkan rekonsiliasi antara golongan adat dan golongan agama dalam semangat saling menghormati (Mestika Zed, 2000). Hamka, tokoh ulama sekaligus pujangga agung dari Minangkabau, menjelaskan bahwa semenjak titik itu adat dan syarak tidak lagi ditempuh secara terpisah, melainkan tumbuh bersama saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Hamka, 1984).

Kabupaten Dharmasraya, selaku kabupaten hasil pemekaran wilayah di Provinsi Sumatera Barat, memiliki kekhasan dalam komposisi demografis penduduknya. Di samping penduduk asli Minangkabau, hadir pula komunitas pendatang dari beragam latar belakang budaya yang datang melalui program transmigrasi pada rentang dekade 1970-an hingga 1990-an. Nagari sebagai unit

pemerintahan adat terendah dalam struktur masyarakat Minangkabau (Nasrul Hamdani, 2018: 34), menjadi ruang persilangan pelbagai tradisi yang kemudian mengalami akulturasi dan membentuk identitas sosio-religius tersendiri yang khas (Kementerian Dalam Negeri RI, 2021).

Pemilihan tiga nagari Koto Baru, Ampang Kuranji, dan Tiumang didasari oleh pertimbangan bahwa ketiganya merepresentasikan tipologi yang berbeda dalam hal komposisi penduduk, sejarah pembentukan, dan intensitas interaksi sosial. Koto Baru merupakan nagari dengan dinamika perkotaan yang relatif tinggi sebagai pusat kabupaten, Ampang Kuranji mewakili nagari dengan komunitas yang lebih homogen dan memegang teguh tradisi adat, sementara Tiumang merupakan nagari dengan populasi campuran yang telah mengalami transformasi sosial akibat kedatangan penduduk transmigrasi (Rahmad Hidayat, 2019: 22).

Secara operasional, penelitian ini dijalankan bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk integrasi nilai Islam dalam tradisi lokal masing-masing nagari; (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan dan

persamaan perilaku keagamaan di ketiga nagari tersebut; serta (3) merumuskan model akulturasi nilai Islam dan budaya nagari yang relevan bagi pengembangan harmoni sosial di wilayah multikultural.

Akulturasi dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan kebudayaan yang dipicu oleh kontak langsung yang berkelanjutan antara dua kelompok atau lebih yang memiliki latar budaya berlainan, sehingga menghasilkan modifikasi pada pola kebudayaan asli satu atau kedua belah pihak yang terlibat (Clifford Geertz, 1973).

Dalam konteks hubungan Islam dengan kebudayaan lokal Minangkabau, proses akulturasi yang terjadi tidaklah bersifat peleburan menyeluruh, melainkan berlangsung secara selektif Islam menyerap dan mengislamkan unsur-unsur adat yang tidak bertentangan dengan akidah, sementara adat tetap mempertahankan substansinya dalam bingkai nilai Islam (Robert Redfield, 1956).

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah merupakan distilasi filosofis dari sebuah proses panjang negosiasi antara tata nilai

adat Minangkabau dan prinsip-prinsip ajaran Islam (Nursyirwan Effendi, 2019: 15). Menurut Syafruddin Halimy Hamid, dalam bangunan ABS-SBK, adat berperan sebagai perangkat sosial-budaya yang menjaga ketertiban kehidupan bersama, sedangkan syarak (syariat Islam) memberikan landasan moral dan spiritual yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah (Syafruddin Halimy Hamid, 2017).

Azyumardi Azra selanjutnya menganalisis ABS-SBK dalam perspektif Islam Nusantara, yakni sebuah ekspresi keislaman yang berkarakter wasathiyah, terbuka, dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks lokal yang beragam (Azyumardi Azra, 2019: 599). Visi ini membedakan Islam Minangkabau dari model keislaman yang bersifat puritan atau yang mengabaikan dimensi kultural.

Nagari tidak semata berfungsi sebagai satuan administrasi pemerintahan, tetapi pada hakikatnya merupakan kesatuan sosial-budaya yang memiliki mekanisme pengelolaan kehidupan tersendiri yang bertumpu pada sistem kekerabatan matrilineal (Mochtar Naim, 1984). Di dalamnya terdapat

empat unsur penting: parauik (klan matrilineal), suku, kaum, dan nagari itu sendiri. Keempat unsur ini saling berinteraksi dalam sebuah ekosistem sosial yang diatur oleh adat dan diperkuat oleh nilai-nilai keislaman (Mochtar Naim, 1984).

Bustanuddin Agus menegaskan bahwa di lingkungan masyarakat nagari, agama tidak sekadar menjadi urusan keyakinan individual, melainkan menjelma sebagai sistem nilai bersama yang tampak dalam ritual keagamaan, simbol-simbol budaya, dan pranata sosial yang berlaku (Bustanuddin Agus, 2006). Hal ini menjadikan nagari sebagai laboratorium hidup bagi kajian integrasi agama dan budaya.

B. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif-komparatif yang berpijak pada paradigma fenomenologi-interpretatif. Creswell menyatakan bahwa pendekatan kualitatif membuka ruang bagi peneliti untuk menggali makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam menyikapi suatu persoalan sosial atau kemanusiaan (John W. Creswell, 2014). Metode komparatif dipilih untuk

mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola integrasi nilai Islam di tiga nagari yang memiliki karakteristik berbeda.

Lokasi penelitian ditetapkan di tiga nagari di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat, yaitu: (a) Nagari Koto Baru di Kecamatan Koto Baru; (b) Nagari Ampang Kuranji di Kecamatan Koto Baru; dan (c) Nagari Tiumang di Kecamatan Tiumang. Pengumpulan data berlangsung pada bulan Maret 2026.

Penggalan data ditempuh melalui tiga instrumen pokok: (1) Observasi partisipatif peneliti turut serta dalam kegiatan keagamaan dan adat seperti yasinan, baralek (pesta adat), dan pengajian mingguan; (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, ulama, dan warga biasa; serta (3) Studi dokumentasi terhadap arsip nagari, buku adat, dan catatan kegiatan keagamaan (Sugiyono, 2018).

Pengolahan data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup empat alur kerja: penghimpunan data, penyederhanaan dan pemfokusan data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan

dan verifikasi kesimpulan (Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, 2014:10).

Keabsahan data dipastikan melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi metode, serta konfirmasi kembali kepada para informan kunci.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini bersumber dari data lapangan yang terhimpun melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa STITNU Sakinah Dharmasraya di tiga nagari, yakni Nagari Koto Baru, Ampang Kuranji, dan Tiumang. Seluruh data yang digunakan merupakan hasil pengamatan langsung, wawancara, serta dokumentasi selama mahasiswa terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, dengan penekanan pada dinamika keagamaan sepanjang bulan Ramadhan.

Penelitian mengungkap adanya variasi budaya yang cukup mencolok di antara ketiga nagari, dan variasi tersebut berdampak langsung terhadap cara nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam perilaku keagamaan warga di Nagari Koto Baru, Ampang Kuranji, dan Tiumang

yang ketiganya berada dalam lingkup administratif Kabupaten Dharmasraya.

Kabupaten Dharmasraya resmi terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003 sebagai wilayah pemekaran dari Kabupaten Sijunjung. Merujuk data BPS Dharmasraya tahun 2023, kabupaten ini mencakup area seluas 2.961,13 km² dengan populasi sekitar 231.000 jiwa. Komposisi etnisnya cukup beragam: Minangkabau (60%), Jawa (20%), Batak (10%), dan lain-lain (10%) (Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya, 2023).

Dalam kapasitasnya sebagai pusat pemerintahan kabupaten, Koto Baru menampilkan kehidupan keagamaan yang lebih beragam dan pluralistik. Namun demikian, ruh ABS-SBK tetap mengakar kuat dan terasa dalam hampir seluruh sendi kehidupan bermasyarakat. Kegiatan yasinan yang rutin digelar setiap malam Jumat di Nagari Koto Baru tidak lagi semata bercorak ritualistik-keagamaan, melainkan telah berevolusi menjadi wadah sosial serbaguna yang menampung musyawarah warga, tukar pendapat soal adat, hingga mediasi perselisihan antarindividu (Syarifuddin Amir, 2020:

88). Dalam pelaksanaannya, khatib memanjatkan doa dalam bahasa Arab yang selanjutnya dialihbahasakan ke dalam tuturan Minang oleh tuo tengganai selaku tetua keluarga, suatu praktik yang mencerminkan peleburan organik antara dimensi religius dan dimensi kemasyarakatan.

Praktik slametan yang sesungguhnya berakar dari tradisi Jawa telah mengalami proses indigenisasi di Koto Baru. Kini pelaksanaannya mengiringi momen-momen bersejarah dalam perjalanan hidup seperti kelahiran, khitanan, dan kematian, dengan menyertakan unsur-unsur khas Islam Minangkabau berupa lantunan salawat Dulang dan pembacaan Barzanji.

Ampang Kuranji hadir sebagai nagari dengan tingkat komitmen terhadap adat yang paling kuat di antara tiga lokasi penelitian ini. Homogenitas etnis yang dominan memungkinkan nilai-nilai ABS-SBK diteruskan secara lebih konsisten dari generasi ke generasi. Di nagari ini, antara syara' dan adat sudah tidak bisa dibedakan lagi karena keduanya menyatu dalam setiap sendi kehidupan.

Kegiatan pengajian di Nagari Ampang Kuranji diselenggarakan

dalam sebuah struktur yang terbilang khas: terdapat tiga lapisan pengajian yang diorganisasikan berdasarkan kelompok usia pengajian anak-anak di surau (pesantren kilat), pengajian remaja mingguan di masjid, dan pengajian kaum ibu yang diadakan bergiliran di rumah warga. Sistem bertingkat ini mencerminkan pemahaman bahwa internalisasi nilai Islam harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak dini.

Nagari Tiumang menyajikan contoh yang menarik tentang bagaimana nilai-nilai keislaman mampu berperan sebagai perekat di tengah kemajemukan etnis penduduknya. Dengan kehadiran komunitas Jawa eks-transmigrasi dalam susunan warganya, proses negosiasi budaya telah berlangsung secara aktif selama beberapa dekade.

Kepala Nagari Tiumang mengungkapkan bahwa kunci keberhasilan integrasi di wilayahnya ada pada pemantapan identitas keislaman bersama yang mampu melampaui batas-batas etnis. Masjid di Tiumang tidak sekadar berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi pusat mediasi budaya tempat adat Minangkabau dan tradisi Jawa

saling beradaptasi dalam kerangka nilai Islam.

Dari pengkajian atas ketiga nagari tersebut, satu benang merah yang tidak terbantahkan adalah posisi Islam sebagai pondasi identitas kolektif yang tidak tergoyahkan. Perbedaan utama yang mencolok terletak pada kadar formalisasi adat, derajat heterogenitas budaya, dan mekanisme yang ditempuh dalam pewarisan nilai. Koto Baru mencerminkan kemampuan adaptasi nilai Islam dalam menghadapi keragaman; Ampang Kuranji memperlihatkan pelestarian adat-Islam yang ketat dan konsisten; sementara Tiumang menampilkan rekonstruksi identitas Islam-nagari yang melampaui batas-batas etnis.

Zulkarnaini mencatat bahwa keberagaman nuansa ini sejatinya adalah suatu kekuatan, bukan kelemahan ia mencerminkan kapasitas Islam Nusantara untuk hadir dalam berbagai konteks tanpa kehilangan substansi ajarannya. Temuan ini selaras dengan kerangka teoritis Geertz tentang agama sebagai sistem simbol yang menciptakan suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif, dan berlangsung lama

Dimensi	Koto Baru	Ampang Kuranji	Tiumang
Tradisi Keagamaan	Yasinan, slametan adaptif, Barzanji	Yasinan, pengajian berjenjang, kenduri syukur	Yasinan lintas etnis, pengajian gabungan
Intensitas Adat	Sedang (adaptif-modern)	Tinggi (konservatif)	Sedang (rekonstruktif)
Peran Surau	Terbatas, masjid lebih dominan	Sangat sentral, pusat pendidikan agama	Sentral, fungsi mediasi budaya
Transmisi Nilai	Formal & non-formal	Dominan informal/adat	Kombinasi (antar-etnis)
Model Akulturasi	Asimilatif-adaptif	Konservatif-integratif	Negosiasi-rekonstruktif

(Zulkarnaini, 2020: 45).

Sumber: Hasil olah data penelitian lapangan (2026).

D. Kesimpulan

Studi ini membuktikan bahwa penyerapan nilai-nilai Islam ke dalam budaya nagari di Kabupaten Dharmasraya bukanlah suatu proses yang berlangsung seragam, melainkan bersifat multidimensional dan sangat bergantung pada konteks masing-masing komunitas. Falsafah ABS-SBK terbukti memiliki daya lentur yang luar biasa, sanggup menjadi pijakan normatif bagi ketiga tipologi

nagari yang masing-masing memiliki karakter sosio-demografis yang berbeda.

Penelitian ini melahirkan tiga temuan signifikan: Pertama, tradisi-tradisi lokal seperti yasinan, majelis pengajian, dan kenduri terbukti efektif berfungsi sebagai saluran pewarisan nilai keislaman sekaligus pemersatu kehidupan sosial. Kedua, perbedaan komposisi demografis dan rekam jejak sejarah terbentuknya nagari memunculkan variasi dalam penerapan ABS-SBK heterogen ini tidak melemahkan, justru memperkaya ekspresi keislaman Minangkabau. Ketiga, masjid dan surau memainkan peran strategis sebagai pusat akulturasi budaya yang tidak hanya berfungsi ibadah, tetapi juga sebagai ruang negosiasi nilai (Yudi Latif, 2011).

Studi ini merekomendasikan agar Pemerintah Daerah Kabupaten Dharmasraya menjadikan kearifan lokal yang terkandung dalam ABS-SBK sebagai fondasi kebijakan di bidang sosial dan kebudayaan, khususnya dalam hal pengelolaan keberagaman etnis dan penguatan kerukunan antarwarga. Agenda riset ke depan perlu diarahkan untuk mengkaji dampak digitalisasi dan

modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi-tradisi tersebut, terutama di tengah generasi muda yang semakin akrab dengan dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Amir, Syarifuddin. "Slametan dalam Tradisi Jawa-Minang." Jurnal Kebudayaan Nusantara, Vol. 5, No. 2 (2020): 80–95.
- Azra, Azyumardi. "Islam Nusantara: Kontekstualisasi dan Relevansinya." Studia Islamika, Vol. 26, No. 3 (2019): 591–612.
- Azra, Azyumardi. Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Bandung: Mizan, 2002.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya. Dharmasraya dalam Angka 2023. Pulau Punjung: BPS, 2023.
- Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 4th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2014.
- Effendi, Nursyirwan. "Adat Basandi Syarak dalam Kehidupan Orang Minangkabau." Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 7, No. 1 (2019): 10–28.
- Geertz, Clifford. The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books, 1973.
- Hamdani, Nasrul. "Nagari sebagai Unit Sosial dalam Masyarakat Minangkabau." Jurnal Sosiologi Andalas, Vol. 12, No. 2 (2018): 28–47.
- Hamid, Syafruddin Halimy. Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah: Rekonstruksi Kearifan Lokal. Padang: IAIN IB Press, 2017.
- Hamka. Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hidayat, Rahmad. "Transformasi Sosial-Keagamaan di Kabupaten Dharmasraya." Jurnal Masyarakat Islam, Vol. 8, No. 1 (2019): 15–35.
- Kementerian Dalam Negeri RI. Profil Kabupaten Dharmasraya. Jakarta: Kemendagri, 2021.
- Latif, Yudi. Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan

- Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Redfield, Robert. *Peasant Society and Culture*. Chicago: University of Chicago Press, 1956.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Zed, Mestika. *Alam Minangkabau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Zulkarnaini. "Dinamika Keagamaan Masyarakat Nagari di Kabupaten Dharmasraya." *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 21, No. 1 (2020): 39–58.